

## Memaknai Filosofi Tri Mada Untuk Mencegah Perilaku Mabuk Umat Hindu

I Ketut Subagiasta<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>IAHN Tampung Penyang Palangka Raya  
<sup>1</sup>ketutsubagiasta@yahoo.co.id

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 September 2023  
Artikel direvisi : 20 November 2023  
Artikel disetujui : 31 Desember 2023

---

### Abstrak

Kehidupan manusia mengalami gejolak diri berupa kondisi tidak sadar. Fenomena sosial era kini ada gejala yang terjadi pada kalangan generasi kini yang berpribadi sulit dikontrol. Kondisi tidak sadar diri salah satu faktor penyebab adalah mabuk. Pustaka suci Hindu ada mengajarkan faktor penyebab mabuk. Ada tiga penyebab mabuk yang dinamai *Tri Mada*. Mengenai *Tri Mada* pembagiannya adalah *Sura*, *Guna*, dan *Dhana*. *Sura* artinya mabuk karena minuman keras. *Guna* artinya mabuk karena kepandaian atau mabuk karena ilmu pengetahuan. *Dhana* artinya mabuk karena kekayaan. Ada juga *widya*, *dhana*, dan *Abhijana*. *Widya* artinya mabuk karena ilmu pengetahuans. *Dhana* artinya mabuk karena kekayaan atau mabuk karena membanggakan artha benda. *Abhijana* artinya mabuk karena keturunan bangsawan. Kemudian ada *krodha*, *lobha*, dan *wisaya*. *Krodha* artinya mabuk karena kemarahan. *Lobha* artinya mabuk karena kelobaan atau mabuk karena ketamakan. *Wisaya* artinya mabuk karena kesenangan. Akhirnya tri mada ada *Stri*, *Bhoga*, dan *Aiswarya*. *Stri* artinya mabuk karena wanita. *Bhoga* artinya mabuk karena makanan minuman atau mabuk karena ilmu konsumsi makanan minuman yang berlebihan. *Aiswarya* artinya mabuk karena kekuasaan. Tujuan penulisan ini untuk membahas faktor penyebab adalah mabuk dan pengendalian pencegahannya. Hasil tulisan ini membahas tiga penyebab mabuk yang diuraikan mesti dikendalikan secara bijaksana agar tidak mabuk.

**Kata Kunci:** Filosofi Tri Mada, Mencegah, Perilaku Mabuk, Umat Hindu

---

### Abstract

*Human life experiences personal turmoil in the form of unconscious conditions. There are symptoms of social phenomena in the current era that occur among the current generation whose personalities are difficult to control. One of the contributing factors is drunkenness. Hindu sacred literature teaches the factors that cause drunkenness. There are three causes of drunkenness which are called Tri Mada. Regarding Tri Mada, the division is Sura, Guna, and Dhana. Sura means drunk with liquor. Guna means drunk with intelligence or drunk with knowledge. Dhana means drunk with wealth. There are also widya, dhana, and Abhijana. Widya means drunk with knowledge. Dhana means drunk with wealth or drunk with pride in the art of things. Abhijana means drunk because of noble birth. Then there are krodha, lobha, and*

wizard. *Krodha means drunk with anger. Lobha means drunk with greed or drunk with greed. Wizard means drunk with pleasure. Finally, the tri mada has Stri, Bhoga, and Aiswarya. Stri means drunk because of women. Bhoga means drunk because of food and drink or drunk because of excessive consumption of food and drink. Aiswarya means drunk with power. The purpose of this writing is to discuss the factors that cause drunkenness and preventive controls. The results of this article discuss three causes of drunkenness which are described as having to be controlled wisely so as not to get drunk.*

**Keywords:** *Tri Mada Philosophy, Prevention, Drunken Behavior, Hindus*

---

## **I. Pendahuluan**

Fenomena sosial era kini ada gejala yang terjadi pada kalangan generasi kini yang berprilaku sulit dikontrol. Ada ulah yang tergolong kenakalan remaja, ada juga ulah para geerasi tua yang berulah menjadi pelaku penyakit sosial. Misalnya perilaku berjudi, perilaku sex bebas, perilaku gelandangan, perilaku kebut-kebutan, perilaku ugal-ugalan di jalan raya, perilaku memalak, perilaku pengangguran perilaku lalai study, perilaku tidak kreatif, perilaku pemborosan, perilaku seronok, perilaku asusilan, dan yang yang menggejala adalah perilaku mabuk-mabukan.

Era kini yang tergolong era maju serta era teknologi canggih, namun masi ada dijumpai generasi muda yang mabuk-mabukan yang bedampak negatif bagi dirinya, membahayakan orang lain, dan juga membuat kondisi keluarga menjadi resah dan hidup susah. Bilamana kondisi generasi muda sudah tergolong bermental tidak intelek, maka yang menjadi terkena dampaknya bukan saja generasi muda, namun juga terkena dampak pada kehidupan soaial yang tidak kondusif dan tidak aman, tidan nyaman dan tidak bertanggungjawab.

Kondisi sosial bila sudah terjadi runyam begini, lantas yang melakukan kendali untuk normal, untuk nyaman, dan untuk hidup tentram menjadi tugas siapakah? Semoga saja tidak terjadi saling lempar batu sembunyi tangan atau jangan sampai saling menyalahkan satu sama lain. Apakah anak muda mau dipojokkan? Apakah orang tua mau dikatakan lalai terhadap putra-putrinya? Yang jelas semuanya yakin semuanya berkelit. Ada satu strategi jitu bahwa ajaran agama ind mesti dipelajari oleh oleh kaum muda dan kaum tua, karena susastra Hindu kaya ajaran untuk berperilaku mulia, luhur, luhung, bijaksana untuk megntaskan laku negatif seperti perbuatan mabuk-mabukan. Mari maknai dan camkan sumber ajaran suci tentang tri mada atau tiga penyebab

mabuk, sehingga perilaku berjudi, perilaku sex bebas, perilaku gelandangan, perilaku kebut-kebutan, perilaku ugal-ugalan di jalan raya, perilaku memalak, perilaku pengangguran perilaku lalai study, perilaku tidak kreatif, perilaku pemborosan, perilaku seronok, perilaku asusilan, dan yang menggejala adalah perilaku mabuk-mabukan dapat dikendalikan dan dapat dicegah.

## II. Pembahasan

### Filosofi Tri Mada Untuk Mencegah Perilaku Mabuk Umat Hindu

Ada beberapa sumber suci dalam ajaran agama Hindu yang berisikan ajaran *tri mada*, seperti ada pada pustaka suci *Slokantara*, ada pada pustaka suci *Sarasamuscaya* yang telah dikutipkan sumbernya serta diberikan deskripsinya secara rinci untuk dapat dipahami dengan komprehensif dan dapat dijadikan tununan hidup untuk menangkis perilaku mabuk-mabukan yang menggejala dalam tatanan sosial pada era kini.

#### 2.1 Filosofi Tri Mada Dalam Sloka 68 Pustaka Slokantara

Sajian dengan topik sajian tentang *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk. Era kini masih banyak orang mabuk, lupa diri, tidak sadar diri, dan sejenisnya yang menyebabkan mabuk atau *mada*. Tiga penyebab mabuk, antara lain sesuai sumber pustaka suci *Slokantara* sloka 68 berikut ini.

*Sura saraswati laksmi ityeta madakaranam, madayanti na cetansi sa ewa puruso matah.*

Artinya:

Minuman keras, kepandaian dan kekayaan, inilah tiga sebab membuat manusia menjadi mabuk. Orang yang tidak dapat dimabukkan oleh ketiganya inilah manusia sejati.

Kalinganya, ikang amuhara ring dadi wwang, tiga lwirnya, ndya ta, surā ngaranya twak, saraswatī ngaran ira sang hyang aji, lakṣmi ngaran ika kasugihan, māś pirak, ika ta kārāṇa ning wēre munggwing citta, kunang yan hana wwang tan kataman dening twak, dening bisanyangaji, dening kasugihan māś piraknya, yeka puruṣa ngaranya, yan hana wwang mangkana, byakta kinahyunan ing rāt, ling sang hyang aji.

Artinya:

Sebab-sebab yang membuat manusia itu mabuk ada tiga: surā yaitu minuman keras, saraswatī yaitu kepandaian, lakṣmi yaitu kekayaan emas dan perak. Inilah yang memabukkan pikiran manusia. Jika ada orang yang tidak mabuk karena pengaruh minuman keras, kepandaian yang tinggi dan kekayaan emas dan perak, inilah seyogyanya dinamai puruṣa (manusia sejati) orang begini pasti dicintai dan dihormati oleh seluruh dunia. Demikian kata kitab suci”.

Adapun pesan luhur terkait Tri Mada, antara lain:

1. *Sura* artinya minuman keras. Maknanya bahwa minuman keras (miras), sebagai penyebab mabuk. Contohnya: twak, arak, minuman beralkohol, minuman bir, dan minuman sejenis dengan kadar minum berlebihan. Perlu bijak minum agar tidak over minum alias tidak berlebihan minum yang terlarang, yang mengakibatkan lupa kesadaran. Bahayanya berkelahi, kecelakaan, berbuat keonaran di tempat, dan berbuat anarkis yang terjadi di tempat umum.
2. *Guna* artinya kepandaian. Maknanya bahwa kepandaian sebagai penyebab mabuk. Contoh belajar beragam ilmu yang mengakibatkan pikiran bingung atau membuat gila atau *moha*. Kecerdasan yang berniat merperbodoh orang lain, kecerdasan yang menguna-gunai orang lain untuk bikin sakit atau secara *black magic*. Jangan sampai terjadi.
3. *Dhana* artinya kekayaan. Maknanya bahwa *artha* benda, material, kepemilikan dapat menjadi penyebab mabuk. Contoh emas, perak, intan, permata, uang, dan beragam kekayaan yang membuat mabuk *kesugihan*, yang menumpuk material sampai tidak terurus, akhirnya menjadi kondisi tidak sadar diri saking banyaknya yang dipikir, banyak yang diurus, banyak yang ditangani kekayaannya menjadi pikiran mumet kebet-kebet, lalu mabuk, dan tidak sadar diri lalu stress berhari-hari, yang akhirnya mabuk *lara*, karena material yang *over artha* lalu sakit dan *ahamkara* yang tidak terkendali.

Intinya *Tri Mada* ini ada tiga penyebab yakni *sura guna*, dan *dhana*. Mestinya minum yang wajar untuk sehat diri, kepandaian untuk kecerdasan anak bangsa yang bermutu dan maju, jangan kecerdasan digunakan berolok-olok terhadap anak bangsa, dan kekayaan bukan untuk membuat diri jadi mabuk, namun kekayaan untuk memenuhi kebutuhan *dharma*, *kama* dan untuk *artha* dikelola untuk waris, derma, investasi pendidikan, dan ekonomi kerakyatan.

Demikian sajian *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk berupa *sura guna* dan *dhana*. Kendalikan diri untuk tidak mabuk atau *amada*. Semoga sajian edukasi ini ada manfaatnya buat sadharma yang berbahagia. *Ksama ca Ksami. Rahayu. Svaha.*

## 2.2 Tri Mada Dalam Sloka 337 Pustaka Sarasamuscaya

Sajian topik tentang *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk. Era kini masih banyak yang ngetrend perilaku mabuk. Mesti disadari mabuk itu ulah berbahaya.

Pustaka suci *Sarasamuscaya* sloks 337 ada tuntunan berperilaku yang menyebabkan mabuk berikut ini.

"*vidyāmado dhanamadastrīyo bhijanairmadah, madā hyete valiptānāmeta eva satām damāh.*

*Nihan sangksepaning mangdadyakēn mada ring durjana widyā, dhana, abhijana, widyā ngaran sang hyang aji, widyāmada ngaraning wērō kapuhara denira, dhana ngaraning māsmanik, salwirning wibhawa, dhanamada ngaranikang mada kawangun denya, abhijana ngaraning kawwangan, abhijanamada ngaranikang wērō kapuhara denya, nahan tāwakning mangdadyaken mada ring durjana, kunang ri sang sajjana, mangdadyakēn kopaśaman ika.*

Artinya:

Inilah secara singkat hal-hal yang menimbulkan kesombongan pada si *durjana*; *widya*, *dhana*, *abhijana*, *widya* artinya ilmu pengetahuan, *widyamada* artinya rasa bangga yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan; *dhana* adalah kekayaan emas dan permata, segala rupa kekayaan; *dhanamada* disebut kesombongan yang ditimbulkan oleh kekayaan itu; *abhijana* artinya keturunan yang mulia; *abhijanama* artinya mabuk karena bangsawan; itulah bentuk-bentuk yang menimbulkan rasa angkuh pada si *durjana*; sebaliknya kepada sang *sajana* bentuk-bentuk itu menyebabkan timbulnya ketenangan hati".

Adapun pesan luhur tentang *Tri Mada*, antara lain:

1. *Widya* artinya Ilmu pengetahuan. Maknanya bahwa perilaku mabuk karena berpengetahuan yang akhirnya sombong, angkuh, tidak peduli, dan perilaku kecerdasan yang membuat diri mabuk, super, lupa diri, serta congkak terhadap sesama. Sedapat mungkin hindari mabuk karena pengetahuan. Masih banyak yang perlu dipelajari lagi. Eda ngaden awak bisa depang anake ngadanin. Dalam kompetisi era kini bersainglah secara *sajjana*. Orang yang mabuk karena ilmu pengetahuan disebut *Widyamada*
2. *Dhana* artinya kekayaan. Maknanya bahwa kekayaan digunakan secara wajar untuk kebutuhan rutin sehari-hari, untuk derma, untuk biaya pendidikan untuk ekonomi keluarga. Jangan merasa kaya lalu sombong, angkuh, pamer kekayaan, dan mabuk pujian karena kekayaan. Kaya atas dasar dharma. Bila kaya jangan pelit. Kekayaan itu untuk dinikmati dan didermakan agar hidup bahagia. Orang yang mabuk karena kekayaan disebut *Dhanamada*.

3. *Abhijana* artinya keturunan mulia. Maknanya bahwa keturunan mulia atau bangsawan tidak menjadi lupa diri atau mabuk. Kemuliaan diri menjadi contoh terbaik dalam hidup bermasyarakat. Merasa bangsawan lantas sesama dileraikan sebagai budak. Hal itu tergolong mabuk keturunan mulia. Tuhan menciptakan sesama untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Keturunan mulia penting bertoleransi secara harmoni dengan sesama manusia. Orang yang mabuk karena kebangawanan disebut *Abhijanmada*.

Intinya bahwa *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk diri, karena *Widya* atau ilmu pengetahuan, *dhana* atau kekayaan, dan *abhijana* atau keturunan mulia atau bangsawan. Era kini tidak perlu lagi mabuk karena *Widya*, *Dhana*, dan *Abhijana*. Hidup harmoni atau janman sundaram mari wujudkan dengan sesama siapapun di jagat raya.

Demikian sajian *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk berupa *Widya Dhana* dan *Abhijana*. Sajian semoga ada manfaatnya buat sadharma yang berbahagia. *Ksama ca Ksami. Rahayu. Svaha.*

### 2.3 Filosofi Tri Mada Dalam Sloka 408 Pustaka Sarasamuscaya

Sajian topik sajian tentang *Tri Mada* artinya tiga penyebab mabuk yakni *Krodha* atau marah, *Lobha* atau rakus, dan *Wisaya* atau kesenangan. Era maju masih ada trend ulah mabuk. Mestinya laku yang buruk tersebut sudah punah. Nyatanya ada juga ditemui orang menyempatkan diri berkarma mabuk atau *mada*.

Pada pustaka suci *Sarasamuscaya* sloka 408 ada yang mesti dirujuk agar tidak mabuk, sebagai berikut ini.

*"kṣamayā krodhamucchindyāt kāmam samkalpavar-janāt,  
lobham moham ca caotosādvīṣayāmṣtattva darṣanāt.*

*Kunang penghilanganta krodha, si tan rēngērēngon, juga haywa tan klan yapwan ikang rāga, katinggalaning prapancājñāna, panghilanganterika, kunang ikang lobha, moha, sikasantosan panghilanganterika, yapwan wiṣaya, nāng ṣabda, rapa, rasa, gandha, sparṣa, si wruh ta ring wastu tattwa panghilanganterika.*

Artinya:

Cara untuk menghilangkan kemarahan; jangan dengar-dengaran; pun jangan sampai tidak tahan terhadap asmara; dengan ditinggalkannya pikiran yang bingung merupakan alat pemusnahannya; untuk menghilangkan nafsu loba dan mabuk pikiran, adalah kepuasan hati merupakan alatnya; jika terhadap wisaya/kesenangan dunia, misalnya suara nyaring-merdu, rupa-cantik, rasa enak-sedap, bau harum, dan rasa enak persentuhan, adalah keinsyafan anda akan hakekat sesuatu merupakan alat untuk meniadakannya.

Adapun pesan luhung tentang *Tri Mada*, antara lain:

1. *Krodha* artinya kemarahan. Maknanya bahwa orang mabuk penyebabnya karena kemarahan, ada marah dengan seseorang lalu mabuk, ada marah dengan istri yang tidak perhatian lalu suami ngamuk, ada mabuk karena anak yang *durhaka* terhadap si ayah lantas ayah mabuk atau lupa diri, si anak lalu diamuk secara membabi buta, ada marah karena salah paham tentang hal tertentu lalu mabuk dengan mencederai orang di sekitarnya, dan mabuk sejenis karena faktor marah. Solusinya: redakan marah sehingga menjadi tidak marah *akrodha*. Tenangkan orang yang marah tersebut, agar sadar dan sabar.
2. *Lobha* artinya kelobaan atau kerakusan. Maknanya bahwa laku mabuk karena faktor rakus atau *lobha* atau tamak. Contoh *lobha* material, *lobha* waris, *lobha* keuntungan, *lobha* kedudukan, *lobha* pembagian saham, dan *lobha* lain yang terjadi secara sosial. Solusi mabuk *Lobha* yakni berikan penyadaran secara baik-baik, agar yang lainnya juga memperoleh rejeki yang seimbang, sehingga *lobha* berubah menjadi *alobha* atau tidak *lobha* atau tidak rakus.
3. *Wisaya* artinya kesenangan. Maknanya bahwa faktor kesenangan sebagai pengebab orang mabuk. Contoh: mabuk kesenangan menari yang erotis atau tarian kenafsuan di depan publik, kesenangan mancing sehingga hari demi hari kerjanya hanya memancing sampai lupa anak istri di rumah yang perlu uang atau biaya hidup sehari-hari, kesenangan judi yang selalu melakoni judi, padahal judi itu dilarang, kesenangan main togel sehingga hari harinya hanya ngerumus nebak angka berapa akan muncul? Kesenangan lainnya masih banyak dijumpai dalam kondisi sosial kini, yang mestinya disadari kesenangan itu dikendalikan dengan secara baik atau *nirodha* atau mulat sarira. Solusinya kesenangan disalurkan secara wajar dan normal. Kendalikan dengan *Wisaya Sattwika*.

Demikian sajian *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk berupa *Krodha Lobha* dan *Wisaya*. Sajian semoga ada manfaatnya buat sadharma yang berbahagia. Ksama ca Ksami. *Rahayu. Svaha*.

#### **2.4 Filosofi Tri Mada Dalam Sloka 468 Pustaka Sarasamuscaya**

Sajian topik sajian tentang *Tri Mada* artinya tiga penyebab mabuk yakni *Stri* atau istri, *Bogha* atau makanan minuman, *Aiswarya* atau kekuasaan. Saat era canggih masih ada *trend* ulah mabuk. Mestinya laku yang tergolong mabuk tersebut sudah sirna

dalam kehidupan sosial. Nyatanya ada juga dijumpai warga masyarakat menyempatkan diri berulah mabuk atau *mada*.

Pada pustaka suci *Sarasamuscaya* sloka 468 ada *ajah-ajah* yang mesti dirujuk, agar tidak mabuk, sebagai berikut ini.

*"trayo madā mahārāja mohayantyavicaksanam, striyo'  
nnapānamaicvaryam teṣu saktā na jāgrati.*

*Tuwi pwa yan pamangun mada, apan tiga prasiddhaning amangun mada, ikang amuhara wulangun ring apunggun, pratyekanya, strī, annapānādi bhoga, aiṣwarya, nahan tang amangun mada, hana pwa jēnēk irika, ya tika aturu tan wring rāt ngaranya.*

Artinya:

Benar-benar itu menimbulkan kemabukan pikiran; tiga perkara, sesungguhnya membuat pikiran mabuk, yang mengakibatkan kebingungan meskipun kepada orang yang bodoh; satu persatunya, yaitu : wanita, kemewahan, (kenikmatan makanan dan minuman dan sejenisnya); dan aiswarya; (kekuasaan); itulah yang menimbulkan mabuknya pikiran; jika ada orang yang suka dan lekat hatinya kepada ketiganya itu, orang yang demikian itu, disebut tidur nyenyak, tak sadarkan diri".

Adapun pesan mulia tentang *Tri Mada*, antara lain:

1. *Stri* artinya wanita atau istri. Maknanya bahwa hidup ini jangan diperbudak faktor main wanita. Jangan bermain wanita secara sembarangan, hindari PSK atau pasangan sex komersial. Hindari *paradara* atau memperkosa wanita. Jangan melakukan KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga, hindari penyiksaan terhadap anak (PTA), hindari PSB atau perlakuan sex bebas, hindari PSABU atau perlakuan sex anak bawah umur, dan sejenisnya yang tergolong mabuk faktor *stri* atau MFS.
2. *Bhoga* artinya makanan minuman. Maknanya bahwa mabuk ada faktornya dari makanan minuman yang dikonsumsi oleh pelakunya. Ada ragam makanan minuman yang pantas dan layak dimakan dan diminum. Makanan minuman yang *satwika* yakni makanan minuman yang tidak mengakibatkan menjadi mabuk, seperti: makan minuman sehat, makanan minuman tanpa menimbulkan sakit, makanan minuman yang menjamin kondisi kesehatan terawat dengan baik dan *foods fresh and foods healthy*. *Visya* or *poison* atau bisa atau *Visa* hindari. Narkoba jangan dikonsumsi. *Sura* atau miras jangan dikonsumsi.
3. *Aiswarya* artinya kekuasaan. Maknanya bahwa mabuk karena faktor jabatan atau tahta atau kekuasaan. Seseorang menjadi mabuk, karena telah memiliki atau



mendapatkan kekuasaan atau jabatan. Ada yang mabuk karena jabatan empuk, ada yang nganggangi jabatan padahal masa tugas sudah usai, sehingga jabatan disalahgunakan. Jabatan mestinya dilakoni secara *legowo* dan transparan. Bila usai menjabat, serahkanlah jabatan kepada pejabat yang baru secara baik-baik dengan bukti berita acara sertijab dan lakukan tanda tangan pakta integritas untuk pembuktian bahwa jabatan sudah diserahkan kepada pejabat baru. Itu namanya prosedural. Kebaikan didapat, maka kebaikan juga diserahkan kepada pejabat yang baru. Jabatan itu tak abadi dimiliki selamanya. Demikian sajian *Tri Mada* yakni tiga penyebab mabuk berupa *Stri*, *Bogha*, dan *Aiswarya*. Sajian semoga ada manfaatnya buat sadharma yang berbahagia dan sadharma yang intelek. Sesuai dengan sloka di atas bahwa manusia harus mampu mengendalikan diri dari penyebab mabuk yakni wanita, makanan/minuman, dan kekuasaan.

### III. Simpulan

*Trend* sosial era kini, mungkin ini sudah masa *kaliyuga* yang menjadi tanda sosial. Perilaku buruk dan perilaku *asusila*, perilaku kriminal sulit dibendung. Menjadi tugas luhur dalam dunia pendidikan untuk berupaya melakukan pembelajaran agama Hindu kontinyu di berbagai jenjang, termasuk ceramah agama Hindu di masyarakat luas tiada henti dilakukan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pembelajaran agama Hindu secara intensif di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan di jenjang pendidikan tinggi, agar perilaku mabuk-mabukan bisa diantisipasi secara efektif dan terpelajar. Kondisi tidak sadar diri salah satu faktor penyebab adalah mabuk. Pustaka suci Hindu ada mengajarkan faktor penyebab mabuk. Ada tiga penyebab mabuk yang dinamai *Tri Mada*. Mengenai *Tri Mada* pembagiannya adalah *Sura*, *Guna*, dan *Dhana*. *Sura* artinya mabuk karena minuman keras. *Guna* artinya mabuk karena kepandaian atau mabuk karena ilmu pengetahuan. *Dhana* artinya mabuk karena kekayaan. Tiga penyebab mabuk yang diuraikan mesti dikendalikan secara bijaksana agar tidak mabuk.

### Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut (Penerjemah). 2014. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, dkk. I Nyoman, 2009. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Mantra, IB. 2017. *Bhagawadgita*. Denpasar: ESBE Buku.
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 1975. *Weda*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Tjoorda Rai Sudharta. 2002. *Manawadharmasastra*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Buddha*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suamba, IB. Putu. 2009. *Siwa-Buddha di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Widya Dharma.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Siksa dan Jnana*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pamangku*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Reformasi Agama Hindu Dalam Perubahan Sosial di Bali 1950--1959*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2010. *Kepemimpinan Hindu Dalam Lontar Writi Sasana*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2011. *Hari Suci Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filsafat Saiva Siddhanta*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2016. *Filosofi Karakter Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2017. *Filosofi Simbol-Simbol Keagamaan Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2018. *Filosofi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2019. *Filosofi Seni Sakral Keagamaan Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2019. *Filsafat Etika Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2020. *Filosofi Potensi Pariwisata Kota Palangka Raya*. Surabaya: Brilian International.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuscaya*. Denpasar: ESBE Buku.
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, AAN Prima Surya. 2015. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.